

Peningkatan Literasi Kesehatan Bagi Komunitas Tuna Rungu Tuna Wicara Di Kota Banjarbaru

¹Nita Pujianti, ²Ayu Riana Sari, ³Mohammad Bakhriansyah, ⁴Lia Anggraini, ⁵Anida Islah, ⁶Elma Meilani

²Program Studi Pendidikan Dokter Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

^{1,3,4,5,6}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: mbakhriansyah@ulm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL (10PT) ABSTRAK (10PT)

Kata Kunci:

Disabilitas
Modul bergambar
Kata-kata persegi
Tebak gambar
Literasi kesehatan

Pendidikan, usia, ras, bahasa, dan keterbatasan terkait disabilitas mempengaruhi perilaku para insan berkebutuhan khusus termasuk untuk perilaku kesehatan. Kegagalan pendidikan kesehatan terjadi karena peserta tidak tertarik dan tidak memahami materi yang diberikan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami makna bacaan khususnya dalam literasi kesehatan bagi para insan berkebutuhan khusus dengan jenis disabilitas tuna rungu dan tuna wicara. Metode kegiatan ini adalah memberikan bahan literasi kesehatan tentang konsep PIS-PK dan PHBS menggunakan inovasi media pembelajaran berupa modul bergambar, kata-kata persegi dan tebak gambar. Hasil kegiatan menunjukkan peserta sangat antusias untuk mempelajari bahan bacaan kesehatan yang diberikan dan mampu menjelaskan kembali dengan bahasa isyarat. Dapat disimpulkan bahwa perlu adanya media pembelajaran yang inovatif sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta juga sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan dan harapan terhadap masa depan insan berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

Keywords:

Disability
Picture module
Word square
Guess the picture
Health literacy

Education, age, race, language, and limitations related to disabilities influence the behavior of people with special needs, including health behavior. Health education failure occurs because participants are not interested and do not understand the material provided. The aim of this community service activity is to improve reading skills and understand the meaning of reading, especially in health literacy for people with special needs who are deaf and speech impaired. The method of this activity is to provide health literacy material about the PIS-PK and PHBS concepts using innovative learning media in the form of picture modules, word squares and picture guessing. The results of the activity showed that the participants were very enthusiastic about studying the health reading material provided and were able to explain it again using sign language. It can be concluded that there is a need for innovative learning media according to the needs and abilities of participants as well as an effort to increase self-confidence, involvement and hope for the future of people with special needs.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah mereka yang mengalami permasalahan fisik, intelektual, mental, dan/atau emosional dalam jangka waktu lama dan mungkin mengalami hambatan dan kesulitan untuk berperan serta secara penuh dengan baik dalam kaitannya dengan lingkungan hidup. berdasarkan persamaan hak dengan warga negara lainnya (UU No. 8 Tahun 2016).

Saat ini, sekitar 1,3 miliar orang, atau 16 persen populasi dunia, menderita disabilitas berat. Jumlah ini terus meningkat karena meningkatnya penyakit tidak menular dan meningkatnya angka harapan hidup.

Penyandang disabilitas menghadapi hambatan di semua bidang sistem layanan kesehatan. Misalnya, kurangnya pengetahuan, sikap buruk dan diskriminasi terhadap petugas kesehatan; ketidakmampuan mengakses layanan dan informasi kesehatan; Kurangnya data atau pengumpulan data dan penelitian terkait disabilitas berkontribusi terhadap kesenjangan kesehatan antar kelompok ini (WHO, 2023).

Finke et al (2018) menjelaskan dalam Rahayu (2022) bahwa hambatan pendidikan, usia, ras, bahasa dan disabilitas mempengaruhi perilaku penyandang disabilitas dan mengadopsi perilaku terkait kesehatan. Selain itu, banyak penelitian yang menunjukkan kegagalan literasi kesehatan, terutama di kalangan penyandang disabilitas, yang memiliki tujuan pendidikan kesehatan dan tidak tertarik untuk mengikuti program pendidikan kesehatan. Faktanya, para peneliti tidak memahami hambatan mental yang dihadapi penyandang disabilitas sebelum, selama, atau bahkan setelah pendidikan kedokteran. Meningkatkan literasi kesehatan di antara berbagai kelompok penyandang disabilitas memerlukan pendekatan terkoordinasi dan perhatian tambahan (Nguyen dan Gilbert, 2019).

Penerapan paradigma sehat dilakukan dengan strategi pengarusutamaan kesehatan dalam pembangunan, penguatan upaya promotif dan preventif, serta pemberdayaan masyarakat. Penguatan pelayanan kesehatan dilakukan dengan strategi peningkatan akses pelayanan kesehatan, optimalisasi sistem rujukan, dan peningkatan mutu menggunakan pendekatan *continuum of care* dan intervensi berbasis risiko kesehatan. Sedangkan pelaksanaan JKN dilakukan dengan strategi perluasan sasaran dan manfaat (benefit), serta kendali mutu dan biaya. Kesemuanya itu ditujukan kepada tercapainya keluarga-keluarga sehat (Kemkes, 2017).

Konsep Program Indonesia Sehat (PIS-PK) berisi tentang 12 indikator utama tersebut adalah sebagai berikut: (1) Keluarga mengikuti program Keluarga Berencana (KB), (2) Ibu melakukan persalinan di fasilitas kesehatan, (3) Bayi mendapat imunisasi dasar lengkap, (4) Bayi mendapat air susu ibu (ASI) eksklusif, (5) Balita mendapatkan pemantauan pertumbuhan, (6) Penderita tuberkulosis paru mendapatkan pengobatan sesuai standar, (7) Penderita hipertensi melakukan pengobatan secara teratur, (8) Penderita gangguan jiwa mendapatkan pengobatan dan tidak ditelantarkan, (9) Anggota keluarga tidak ada yang merokok, (10) Keluarga sudah menjadi anggota Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), (11) Keluarga mempunyai akses sarana air bersih, (12) Keluarga mempunyai akses atau menggunakan jamban sehat. Sedangkan program PHBS adalah bentuk pemberdayaan masyarakat yang bersifat preventif dan promotif dengan cara yang sangat mudah dan murah. Namun hasilnya sangat luar biasa serta akan berdampak kepada kuantitas dan kualitas Indeks Keluarga Sehat (IKS) dan Indeks Individu Sehat (IIS). PHBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadartahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu-individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas keluarga (Kemenkes, 2016).

Beberapa inovasi pembelajaran dengan menggunakan modul bergambar, *word square* dan tebak gambar. Model pembelajaran *word square* dalam prosesnya dilakukan seperti sebuah permainan, sehingga dalam pelaksanaannya peserta dapat belajar sambil bermain, namun yang sangat ditekankan tetap proses belajarnya dan bisa digunakan untuk semua bahan bacaan termasuk literasi kesehatan (Istarani, 2012).

II. MASALAH

Berdasarkan hasil survei pendahuluan berupa hasil diskusi dengan pimpinan komunitas Teras Inklusi Kota Banjarbaru, masih banyak anggota komunitas yang belum lancar dalam membaca dan menulis. Meskipun beberapa diantara anggota lancar membaca tetapi kecenderungan dari mereka masih kurang bisa memahami kata yang abstrak dan susunan kalimat yang panjang-panjang. Sehingga perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat membantu meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat sasar dalam hal ini insan berkebutuhan khusus dengan jenis disabilitas tuna rungu dan tuna wicara tentang literasi kesehatan. Komunitas Teras Inklusi ini seringkali berkegiatan bersama di rumah Ecoprint yang juga merupakan rumah tinggal dari pimpinan komunitas dan beralamat di Jalan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan dan untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilaksanakan disana.

Berikut merupakan gambaran lokasi kegiatan.



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat

III. METODE

Pengabdian masyarakat tentang literasi kesehatan kepada komunitas tuna rungu tuna wicara di Kota Banjarbaru ini melibatkan 40 orang peserta. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat nya ialah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini dilakukan persiapan pembuatan perangkat media pembelajaran berupa modul bergambar, *word square*, dan tebak gambar; juga dilakukan koordinasi dan perijinan dengan mitra yaitu komunitas Teras Inklusi Kota Banjarbaru

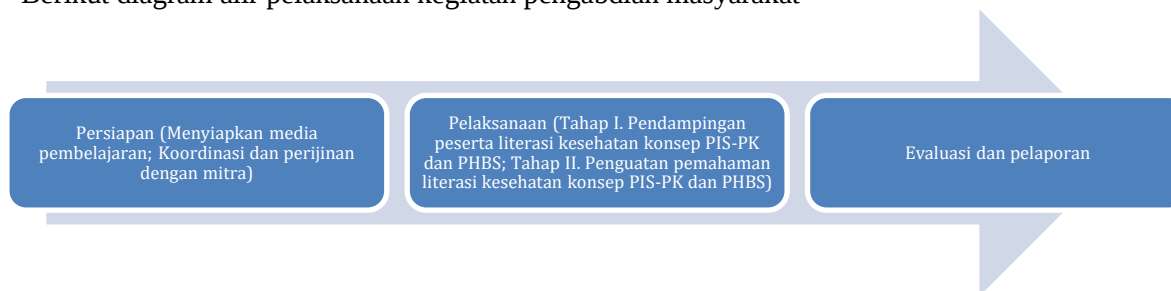
2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi 2 tahap kegiatan yaitu: Tahap I. Pendampingan peserta literasi kesehatan konsep PIS-PK dan PHBS; Tahap II. Penguatan pemahaman literasi kesehatan konsep PIS-PK dan PHBS)

3. Evaluasi dan pelaporan

Evaluasi dilakukan dengan metode tanya jawab langsung kepada peserta kegiatan yang didampingi oleh pendamping bahasa isyarat (PBI) serta praktek menjelaskan indikator-indikator dalam konsep PIS-PK dan PHBS oleh peserta kegiatan.

Berikut diagram alir pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat



Gambar 2. Diagram alir pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

Persiapan

Pada tahap ini mencakup sejumlah aktivitas yang dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun kegiatan-kegiatan dalam tahap persiapan pada pengabdian masyarakat ini ialah:

1. Menyiapkan media pembelajaran: media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini berupa Modul bergambar, Word square dan Tebak gambar. Media edukasi ini dipilih karena dianggap paling relevan dan efektif untuk komunitas sasaran yaitu para tuna rungu tuna wicara.
2. Koordinasi dan perijinan dengan mitra: mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah Komunitas Teras Inklusi yang berada di Kota Banjarbaru, yang mana proses perijinan dan koordinasi telah dilakukan bahkan sejak proposal kegiatan pengabdian masyarakat ini baru direncanakan dan ditulis.

Pelaksanaan

Tahap kedua ialah tahapan pelaksanaan kegiatan. Ini adalah saat di mana interaksi langsung dengan peserta terjadi dan materi yang telah disiapkan disampaikan kepada masyarakat sasaran.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi 2 (dua) sesi pertemuan, uraian kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama: Pada tahap ini, pendampingan dilakukan untuk membantu peserta memahami konsep-konsep penting terkait literasi kesehatan, seperti PIS-PK dan PHBS. Kegiatan dilakukan menggunakan metode presentasi menggunakan modul bergambar yang juga disajikan pada slide presentasi sehingga lebih jelas terlihat, dengan materi konsep PIS-PK serta PHBS bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan bagi para peserta yaitu insan berkebutuhan khusus dengan jenis disabilitas tuna rungu dan tuna wicara. Evaluasi pada tahap ini dengan menilai antusiasme peserta untuk menyimak dan bertanya dengan menggunakan bahasa isyarat.
2. Pertemuan kedua: Setelah peserta memiliki pemahaman dasar, tahap selanjutnya adalah memperkuat pemahaman mereka melalui berbagai metode pembelajaran yang lebih mendalam. Dalam tahap ini menggunakan metode permainan menggunakan media *word square* dan tebak gambar untuk penguatan pemahaman dari bahan literasi kesehatan yang telah diberikan. Dan kegiatan evaluasi dilakukan dengan menilai antusiasme peserta yang bertanya serta bisa mempraktekkan/menjelaskan kembali bahan bacaan yang telah diberikan dengan menggunakan bahasa isyarat. Sehingga dapat menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Evaluasi

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah evaluasi dan pelaporan. Evaluasi yang dilakukan didalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara formatif dengan menilai keaktifan dan antusias dari peserta kegiatan serta keberhasilan peserta dalam memahami bacaan melalui pertanyaan dan memberikan *feedback* berupa jawaban yang benar dan tepat melalui media pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan metode tanya jawab langsung kepada peserta kegiatan menggunakan bahasa isyarat yang didampingi oleh pendamping bahasa isyarat (PBI) nya serta dengan meminta peserta untuk menjelaskan kembali indikator-indikator didalam konsep PIS-PK dan PHBS dengan bahasa isyarat. Sehingga edukasi kesehatan yang telah didapatkan oleh peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berlanjut dilakukan oleh peserta kepada teman tuna wicara lainnya yang tidak ikut berhadir didalam kegiatan. Tahap ini penting dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta membuat catatan yang dapat digunakan untuk perbaikan di masa mendatang dan juga untuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait yang disajikan didalam bentuk laporan hasil untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan

Tahap persiapan kegiatan pengabdian masyarakat ini berisi tentang menyiapkan media pembelajaran juga koordinasi dan perijinan dengan pihak mitra yaitu teras inklusi di Kota Banjarbaru. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan konsep 12 indikator dalam PIS-PK (Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga) dan 10 indikator PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Program Indonesia Sehat merupakan salah satu program dari Agenda ke-5 Nawa Cita, yaitu Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia. Program Indonesia Sehat selanjutnya menjadi program utama Pembangunan Kesehatandirencanakan pencapaiannya melalui Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019, yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan R.I. Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015. Sasaran dari Program Indonesia Sehat adalah meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan (Kemkes, 2017).

Pembelajaran mengenai Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) ini dimuat didalam beberapa media pembelajaran, yaitu:

1. Modul Bergambar

Media pembelajaran yang digunakan berupa modul yang dibuat dilengkapi dengan gambar yang sesuai dengan indikator dan ditambahkan kalimat singkat. Kelebihan modul bergambar ialah dapat mengatasi keterbatasan

waktu, ruang dan daya indera sehingga ini cocok digunakan bagi peserta yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara (Adica, 2023).

Beberapa kelebihan dan manfaat dari media modul bergambar ini ialah (Adica, 2023):

- Mempemudah pemahaman; gambar dapat memberikan visualisasi yang jelas tentang konsep atau informasi yang kompleks. Hal ini tentunya membantu peserta untuk lebih mudah dalam memahami materi yang disajikan.
- Meningkatkan retensi informasi; Penelitian telah menunjukkan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk visual, seperti gambar, dapat diingat dengan lebih baik daripada informasi yang disajikan hanya dalam bentuk teks. Ini dapat membantu meningkatkan retensi informasi dalam jangka panjang.
- Meningkatkan keterlibatan; Modul bergambar dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menghibur, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.
- Fleksibilitas dalam pembelajaran mandiri; Modul bergambar dapat digunakan sebagai alat pembelajaran mandiri yang memungkinkan peserta untuk belajar secara independen. Peserta dapat mempelajari materi sesuai dengan waktu dan kecepatan mereka sendiri.
- Pembelajaran inklusif; Penggunaan gambar dalam modul dapat memfasilitasi pembelajaran inklusif dengan mempertimbangkan gaya belajar yang beragam. Peserta dengan gaya belajar visual akan mendapat manfaat besar dari penggunaan modul bergambar.
- Stimulasi kreativitas; Gambar dapat merangsang imajinasi dan kreativitas peserta, memungkinkan mereka untuk membuat asosiasi yang lebih kuat antara konsep-konsep yang dipelajari dan situasi dunia nyata.

Tujuan pembuatan modul dengan banyak gambar dan sedikit tulisan nya tersebut adalah untuk memudahkan para peserta kegiatan (yang keseluruhannya merupakan insan berkebutuhan khusus, disabilitas untuk kelompok tunarungu dan tuna wicara) dalam memahami bahan bacaan yang dilihat. Setelah kegiatan selesai maka modul ini juga akan dilengkapi dengan gambar- gambar yang memuat tentang penjelasan masing-masing indikator dengan menggunakan bahasa isyarat sehingga memudahkan pemahaman terhadap bahan bacaan. Hasil penelitian Mayer (2005) menyimpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa penggunaan gambar dalam pembelajaran multimedia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi.

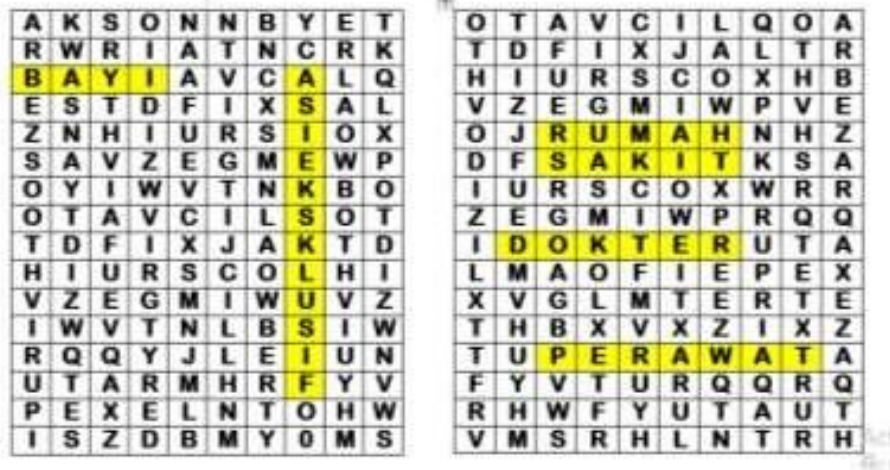
Modul PIS-PK dan modul PHBS ini disampaikan dalam pertemuan I di tahap pelaksanaan kegiatan sebagai tahapan awal untuk mengenal bahan bacaan.



Gambar 3. Modul Bergambar

2. Word Square

Word Square atau kotak kata merupakan bagian perangkat media yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Menurut Andayani (2015), *word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban yang ada pada kotak-kotak kata. Bentuknya mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya dalam model pembelajaran *word square* jawabannya sudah ada di dalam kotak kata namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan yang telah diisi dengan huruf maupun angka lain yang berfungsi sebagai penyamar. *Word square* sebagai media pembelajarannya, isinya berkaitan erat dengan konsep yang digunakan yaitu literasi kesehatan dengan dasar konsep PIS-PK dan PHBS.



Gambar 4. Word Square

Beberapa keunggulan dalam penggunaan media *word square* diantaranya ialah (Plass,2015):

- Meningkatkan keterlibatan; Word Square dapat menjadi alat yang menarik dan menghibur, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Karakter permainan yang interaktif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.
- Mengasah keterampilan kognitif; Permainan Word Square dapat membantu mengasah keterampilan kognitif, seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan analisis. Peserta ditantang untuk menemukan hubungan antara konsep-konsep yang diberikan.
- Memperkaya kosakata; Dalam Word Square, peserta harus mencocokkan kata-kata dengan konsep-konsep tertentu. Hal ini dapat membantu memperkaya kosakata peserta terkait dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari.
- Memfasilitasi pembelajaran mandiri; Word Square dapat digunakan sebagai alat pembelajaran mandiri yang memungkinkan peserta untuk belajar secara independen. Peserta dapat mencoba memecahkan teka-teki Word Square dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.
- Peningkatan kreativitas; Dalam Word Square, peserta ditantang untuk menciptakan hubungan antara konsep-konsep yang berbeda. Hal ini dapat merangsang kreativitas peserta dalam menemukan solusi dan membuat asosiasi yang baru.

Penggunaan *word square* secara prinsip, seperti penggunaan permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan memfasilitasi pemahaman konsep. Dalam konteks ini, efeknya terhadap motivasi belajar dan pemahaman serta bagaimana permainan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pembelajaran kelompok sasaran dalam pengabdian masyarakat ini (Plass, 2015).

2. Tebak Gambar

Media tebak gambar digunakan bertujuan untuk menguatkan pemahaman terhadap bahan bacaan yang sebelumnya telah diberikan. Media tebak gambar memiliki keunggulan diantaranya mudah dalam penerapannya dan juga murah (Marzuki, 2023). Media tebak gambar ini diberikan pada saat tahap pelaksanaan pertemuan kedua.

Media tebak gambar memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran bagi para tuna rungu dan tuna wicara. Berikut adalah beberapa keunggulannya (Marzuki,2023) :

- Stimulasi sensorik: Tebak gambar dapat memberikan stimulasi sensorik melalui penggunaan gambar-gambar yang bisa dikenali secara visual. Meskipun tidak dapat digunakan oleh tuna netra secara langsung, mereka dapat mendapatkan manfaat dengan memperoleh informasi tentang gambar dari rekan sejawat atau pendamping mereka.
- Peningkatan kosakata: Media ini dapat membantu dalam memperkaya kosakata melalui pengenalan dan pembicaraan tentang objek-objek yang diwakili dalam gambar-gambar tersebut.
- Stimulasi kognitif: Proses menebak gambar memerlukan pemikiran kreatif dan pemecahan masalah, yang dapat merangsang kemampuan kognitif para peserta.

- d. Peningkatan keterampilan sosial; Tebak gambar bisa menjadi kegiatan yang mengasyikkan untuk dilakukan bersama-sama, sehingga dapat memperkuat hubungan sosial antara peserta.
- e. Peningkatan keterampilan komunikasi; Media ini dapat menjadi sarana untuk melatih keterampilan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, terutama bagi tuna wicara.



Gambar 5. Tebak Gambar

Selain menyiapkan prasarana untuk kegiatan berupa media-media pembelajaran, tim PDWA juga melakukan kegiatan koordinasi dan perizinan kepada mitra yaitu Komunitas Teras Inklusi Banjarbaru. Selain untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan juga penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan yang disepakati untuk dilaksanakan.



Gambar 6. Koordinasi dan Perijinan

B. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan pertemuan pertama dilakukan dengan mensosialisasikan tujuan kegiatan serta metode yang akan digunakan disertai dengan menilai kemampuan baca tulis peserta yang merupakan para tuna rungu tuna wicara melalui pendampingan peserta untuk meningkatkan kemampuan baca tulis peserta tentang kesehatan menggunakan modul PIS-PK dan modul PHBS. Para peserta kegiatan pengabdian masyarakat sangat antusias dalam menyimak hal-hal apa saja yang disampaikan oleh tim pengabdian yang didampingi langsung oleh Pendamping Bahasa Isyarat (PBI) nya, terlihat pada sesi diskusi, para peserta antusias untuk Tanya jawab. Penggunaan modul bergambar memberikan efek positif dalam memudahkan pemahaman oleh peserta terhadap bahan bacaan yang disajikan, karena 90% peserta mampu menjelaskan dengan baik tentang indikator-indikator PIS-PK dan PHBS. Seperti pada hasil penelitian Siti dkk (2021) yang menyebutkan bahwa modul cerita bergambar sebagai media belajar, sangat valid (83,2%) memberikan pemahaman pada siswa tentang materi yang disampaikan dan efektif (85,6%) meningkatkan minat membaca siswa.

Pertemuan kedua dilakukan dengan menggunakan media *word square* dan tebak gambar. Hal ini dilakukan untuk pengulangan kemampuan baca tulis serta penguatan kemampuan baca tulis peserta tentang

bahan bacaan yang telah diberikan sebelumnya. Evaluasi dilakukan secara formatif dengan menilai keaktifan dan antusias dari peserta kegiatan serta keberhasilan peserta dalam memahami bacaan melalui pertanyaan dan memberikan *feedback* berupa jawaban yang benar dan tepat melalui media pembelajaran tersebut. Serta peserta juga memberikan *feedback* dengan baik pada waktu diminta untuk menjelaskan ulang tentang bahan bacaan yang sudah dipelajari dengan menggunakan bahasa isyarat. Hasil penelitian Saprianti (2023) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *fun teaching* dengan menggunakan media *word square* terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab siswa. Ada banyak upaya yang bisa dilakukan agar budaya literasi terbentuk dalam sebuah keluarga, salah satunya melalui media-media yang menarik untuk dilihat dan dibaca bagi semua usia. Membangun minat membaca didalam keluarga secara terus menerus harus dilakukan karena akan banyak hal positif yang bisa didapatkan dengan literasi yang membudaya, baik pada keluarga yang normal maupun pada keluarga yang memiliki anggota keluarga disabilitas.



Gambar 7. Pelaksanaan Pertemuan I. (Pemahaman bacaan)



Gambar 8. Pelaksanaan Pertemuan II. (Penguatan bacaan)

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan di kalangan komunitas tuna rungu dan tuna wicara di Kota Banjarbaru. Peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan dan praktik-praktik sehat yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga membantu memperkuat keterlibatan sosial dan membangun jaringan dukungan antara anggota komunitas, pendamping, dan fasilitator. Hal ini penting untuk meningkatkan akses mereka terhadap informasi kesehatan dan dukungan dalam menghadapi tantangan kesehatan.

Diharapkan akan lebih banyak lagi media pembelajaran inovatif termasuk literasi kesehatan yang dibuat khususnya untuk komunitas insan berkebutuhan khusus. Hal ini merupakan tanggung-jawab bersama lintas sektor untuk peduli agar komunitas insan berkebutuhan khusus merasa juga mendapatkan diperhatikan. Serta adanya kolaborasi aktif antar pihak terkait dari pihak pemerintah, akademisi dan organisasi masyarakat untuk memperluas jangkauan kegiatan dan meningkatkan akses komunitas tuna rungu dan tuna wicara terhadap layanan kesehatan yang inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang sudah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adica (2023). Kelebihan dan Kelemahan Modul Pembelajaran. Diakses pada <https://www.silabus.web.id/kelebihan-dan-kelemahan-modul-pembelajaran/>
- Andayani. (2015). Problematika dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Clark, R. E., & Lyons, C. (2004). Graphics for learning: Proven guidelines for planning, designing, and evaluating visuals in training materials. John Wiley & Sons.
- Istarani. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Kemkes. (2016). Gerakan PHBS Sebagai Langkah Awal Menuju Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat, diakses pada <https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>
- Kemkes. (2017). Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, diakses pada https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Warta-Kesmas-Edisi-03-2017_955.pdf
- Marzuki N. Fatmawati. Amin N.F. Tahir.A.J. (2023). Penerapan Media Puzzle Tebak Gambar dalam Meningkatkan Penguasaan Kalimat Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah Datarang. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2 (6). 2101-2114 ISSN : 2810-0581 (online)
- Mayer, R. E. (2005). Cognitive theory of multimedia learning. The Cambridge handbook of multimedia learning, 31-48.
- Nguyen J, Gilbert L (2019). Health Literacy among Individuals with Disabilities: A Health Information National Trends Survey Analysis. [Perm J](https://doi.org/10.7812/TPP/19.034). 2019; 23: 19.034. doi: [10.7812/TPP/19.034](https://doi.org/10.7812/TPP/19.034) diakses pada <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6836561/>
- Plass, J.L., Homer, B.D., & Kinzer, C.K. (2015). Foundation of game-based learning. Educational psychologist, 50(4), 258-283
- Rahayu M. (2022). Pengaruh Intervensi Menggunakan Aplikasi “Netra Sehat” Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Harian Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Di Indonesia. Disertasi. Universitas Hasanuddin
- Saprianti R (2023) Pengaruh Metode Fun Teaching Dengan Menggunakan Media Word Square Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Karimun. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diakses pada <https://repository.uin-suska.ac.id/72486/>
- Singh, K & Thiagarajan, K. (2018). Effectiveness of Module Teaching Method on Student's Achievement in Social Studies. International Journal of Indian Psychology, 6(3), 62-70
- Siti, Hidayati and Azza, Nuzullah Putri and Nur Eka Kusuma, Hindrasti (2021) *Pengembangan Modul Pembelajaran Cerita Bergambar Materi Sistem Ekskresi Manusia Kelas VIII*. S1 thesis, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Diakses pada <http://repositori.umrah.ac.id/1534/>
- Undang-Undang No.8 Tahun 2016, Tentang Penyandang Disabilitas
- Yoga.D.W. dkk. (2022). Peningkatan Literasi Membaca Bacaan Berbahasa Inggris dalam Lingkup Keluarga. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6 (4), 925-930. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.100949>